

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 1989 menjelaskan bahwa tujuan pembangunan nasional di bidang pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur serta memungkinkan para warganya mengembangkan diri, baik berkenaan dengan aspek jasmani maupun rohani berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Dari pemahaman tujuan pembangunan di bidang pendidikan itu ukuran keberhasilannya adalah :

- 1) Meningkatkan kecerdasan kehidupan bangsa,
- 2) Meningkatkan kualitas manusia Indonesia, dan
- 3) Meningkatkan kemampuan warganegara dalam mengembangkan dirinya (Soedijarto, 1993 : 70).

Untuk mencapai tujuan di atas diperlukan sistem pendidikan yang berkualitas.

Pendidikan yang berkualitas menurut menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam rapat kerja nasional tanggal 8 - 9 Nopember 1993 di Bandung menyebutkan ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Peserta didik menunjukkan tingkat penguasaan yang tinggi terhadap tugas-tugas belajar yang harus dikuasainya sesuai dengan sasaran dan tujuan pendidikan, di antaranya hasil belajar akademik yang dinyatakan dalam prestasi belajar.
- 2) Hasil pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, bukan hanya mengetahui sesuatu melainkan dapat melakukan sesuatu yang fungsional untuk kehidupan.
- 3) Hasil pendidikan sesuai atau relevan dengan tuntutan lingkungan khususnya dunia kerja (Mayunis, 1994 : 4).

Pernyataan tersebut mengandung pengertian bahwa pendidikan yang berkualitas, indikator keberhasilannya dapat dilihat dari dua aspek yaitu : aspek produk dan aspek proses. Aspek produk, siswa dituntut untuk menguasai materi pelajaran minimal 75% dari target kurikulum yang harus dicapai yang dibutuhkan dengan nilai raport minimal mencapai rata-rata 7,5, sedangkan aspek proses, pendidikan harus memberikan bekal pengalaman kepada siswa untuk dapat menjalankan kehidupannya di masyarakat atau lazim disebut pendidikan bermakna (*meaningful*).

Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan sistem pembelajaran yang berkualitas. Pendidikan berkualitas menurut Belen (2000 : 5) dalam proses pembelajaran pengetahuan yang diperoleh siswa seharusnya tidak melalui pemberian informasi melainkan melalui proses pemahaman tentang bagaimana pengetahuan itu diperoleh. Dengan demikian yang diutamakan bukanlah apa yang harus diketahui diperoleh oleh siswa tetapi bagaimana proses mengetahuinya atau daya alih untuk menggali dan atau mendapatkan pengetahuan dan informasi yang diinginkan (*learning how to learn*).

Selain itu deras nya arus informasi sebagai akibat pesatnya teknologi canggih dalam bidang telekomunikasi, komputer, serta teknologi luar angkasa mengakibatkan perkembangan dan perubahan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di dalam negeri, serta isu-isu muktahir di luar negeri dapat mempengaruhi pola kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia. Ini merupakan hal-hal yang perlu disikapi dengan bijak dengan jalan memperbaiki sistem pendidikan dasar sampai pada jenjang pendidikan tinggi (Toffler dalam Karso, 1993 : 166).

Oleh karena itu, pendidikan harus mampu mempersiapkan manusia yang dapat menghadapi tantangan hari-hari kehidupannya. Demikian pula pendidikan harus dapat menanamkan nilai dan moral masyarakat, seperti pendapat Nana Sujana (1991 : 1) yang mengatakan bahwa “ pendidikan adalah upaya manusia untuk memanusiakan manusia “.

Perbaikan sistem pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi Indonesia yang bertujuan atau beritikad mencerdaskan bangsanya sebagai amanat konstitusi (Depdikbud, 1989 : 18). Langkah nyata sebagai upaya pemerintah selama ini telah melakukan berbagai peningkatan dalam penyelenggaraan pendidikan, di antaranya adalah meningkatkan efisiensi pembelajaran. Dengan akan diberlakukannya kurikulum 2003 yang akan datang, yakni kurikulum berbasis kompetensi (KBK), pembelajaran di Sekolah Dasar lebih ditekankan pada kompetensi dasar yaitu serangkaian keterampilan atau kemampuan dasar

serta sikap nilai penting yang dimiliki seorang individu setelah dididik dan dilatih melalui pengalaman belajar yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Dengan kata lain, sasaran utama proses pendidikan umumnya serta proses belajar mengajar (PBM) khususnya pada suatu jenjang sekolah (SD, SLTP, SMU) bukan menghasilkan lulusan yang memiliki pengetahuan sebanyak-banyaknya, akan tetapi lulusan yang memiliki serangkaian ketrampilan atau kemampuan serta berbagai sikap dan nilai penting, yang tidak hanya berguna untuk melanjutkan pendidikan, tetapi juga untuk hidup dan bekerja di masyarakat. (Depdiknas, 2001 : 14-15)

Sesuai pendapat Belen (2002: 6), untuk mencapai sasaran tersebut yang ditekankan dalam proses belajar mengajar (PBM) bukanlah belajar apa yang harus dipelajari (*learning what to be learn*), tetapi belajar bagaimana caranya belajar (*learning how to learn*). Dengan demikian yang harus ditekankan dalam PBM bukanlah siswa mempelajari ilmu atau mata pelajaran hanya sebagai produk, tetapi juga sebagai *proses*. Melalui pendekatan ini guru tidak memberikan “ ikan “ kepada siswa yang habis dimakan, tetapi memberikan “ kail “ agar ia mampu mencari ikan sendiri sepanjang hidupnya. Pendekatan pembelajaran yang tepat untuk mencapai sasaran tersebut bukanlah pendekatan mengajar satu arah dari guru kepada siswa, tetapi pendekatan belajar aktif (*active learning approach*) dan pembelajaran terpadu (*integrated learning*) .

Berdasarkan pengamatan penulis, dan hasil observasi awal di lapangan, proses pembelajaran khususnya IPS, masih jauh dari apa yang menjadi tuntutan kurikulum atau hakikat IPS itu sendiri. Sehingga wajar apabila mata pelajaran IPS, Matematika dan IPA, masih menjadi mata pelajaran yang menakutkan bagi siswa, karena proses pembelajaran masih didominasi dan berpusat kepada guru, guru tidak bertindak sebagai fasilitator akan tetapi lebih banyak bertindak dan berposisi satu-satunya sumber belajar. Akibatnya proses pembelajaran dirasakan sebagai sesuatu yang membosankan bagi siswa, tidak menarik dan membuat siswa tidak tertantang untuk belajar, bertanya, mengemukakan ide, serta berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah. Penelitian ini dimaksudkan untuk mencari alternatif pembelajaran guna memperbaiki proses pembelajaran di kelas khususnya di sekolah dasar.

Menurut Tim pengembang PGSD (1996 - 1997 : 2) karakteristik anak sekolah dasar bersifat *holistik* artinya anak melihat atau memandang dunia sebagai suatu entitas yang utuh tidak parsial sehingga di dalam pendidikan anak SD pandangan mendasar ini harus menjadi bahan pertimbangan. Itu pula sebabnya pendekatan pembelajaran di SD menggunakan pembelajaran terpadu atau “ *integrated learning proses*, “ agar supaya karakteristik anak menjadi pertimbangan dalam penyelenggaraan proses pembelajaran di kelas.

Hal ini sejalan dengan konsep belajar “ *Gestalt* ” yang mengutamakan pengetahuan yang dimiliki siswa dimulai dari keseluruhan baru menuju pada bagian-bagian. Richmond mengatakan siswa pada jenjang Sekolah Dasar menghayati pengalaman belajarnya masih secara totalitas, mereka masih sulit menghadapi pemilahan yang “ *artificial* ” (Richmond, 1977 : 31), dengan kata lain siswa yang masih muda itu melihat dirinya sebagai pusat lingkungan yang merupakan suatu keseluruhan yang belum jelas unsur-unsurnya dengan pemaknaan secara holistik yang berangkat dari yang bersifat kongkrit.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Piaget :

“ *The third stage in cognitive development the stage of concrete operation, extends from the time children are 6 years of age until they are 11 or 12 years old,. At this time vague and nebulous concepts of the preschool year become concrete and specific. This enables children to begin to think deductively. ”*

(Elizabeth B Horlock, 1978 : 335)

Bila mempertimbangkan dan memperhatikan tingkat berfikir peserta didik di Sekolah Dasar, mengharuskan guru menyajikan bahan pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir anak dari tingkat kongkrit sampai tingkat abstrak, karena kemampuan untuk mencerna hal-hal yang abstrak umumnya baru mulai terjadi pada kelas terakhir SD, dan berlanjut pada sekolah menengah

Dunia anak adalah dunia nyata, tingkat perkembangan mental anak selalu dimulai dari tahap berfikir nyata, dalam kehidupan sehari-hari mereka memandang sesuatu objek yang ada di lingkungannya secara utuh.

Untuk itu pembelajaran hendaknya dari lingkungan terdekat yaitu, dimulai dari diri sendiri kemudian dikembangkan kepada keluarga, sekolah, tetangga, lingkungan desa, kecamatan, kotamadya / kabupaten, propinsi, nasional dan dunia. Sesuai dengan model Hanna (1972), (dalam Hamid H, 1996 : 146). Untuk itu guru harus pandai mendesain pembelajaran yang disenangi dan bermakna bagi siswa, konsep yang dipelajari hendaknya dihubungkan dengan dunia anak yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari, dengan demikian diharapkan anak akan lebih mudah memahami konsep yang dipelajainya.

Di lain pihak proses pembelajaran di dalam kelas masih nampak adanya pemisahan antara mata pelajaran satu dengan mata pelajaran yang lainnya, sehingga peserta didik akan merasa kesulitan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menjembatani hal ini penulis menyuguhkan solusi alternatif dengan pembelajaran terpadu model “ *Webbed* ” dengan tema “ Transportasi dalam kehidupan ” yang dapat mengaitkan antara konsep satu dengan konsep yang lainnya, baik di dalam satu mata pelajaran maupun konsep-konsep yang terkandung antar mata pelajaran. Dengan pembelajaran terpadu memungkinkan satu ilustrasi (pembelajaran) dapat mencapai beberapa target konsep yang ada dalam beberapa mata pelajaran (Fogarty, 1991 : 9).



B. Perumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah : “ Bagaimana menerapkan pembelajaran terpadu *model webedd* dalam pembelajaran IPS di SD ? “

Menurut kajian teoritik yang dilakukan peneliti berdasarkan pada masalah di atas, ada beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pengajaran di antaranya adalah :

1). model Inkuiri, 2) model pembelajaran terpadu.

Model Inkuiri, merupakan cara belajar dalam rangka pencarian informasi dari suatu objek secara kritis dan analitis sehingga dapat membentuk suatu pengalaman belajar yang berarti. Tujuan dari kegiatan belajar dengan model ini adalah untuk :

1) Menumbuhkan situasi keakraban di antara para peserta (melalui pelaksanaan tugas dan diskusi). 2) Membiasakan berfikir sistematis dan analitis dalam memecahkan masalah dan menemukan hipotesis, serta. 3) Membiasakan berfikir objektif dan empirik yang didasarkan atas pengalaman atau data yang diperoleh.

Model pembelajaran terpadu pada dasarnya merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik bermakna dan otentik. Peristiwa otentik menjadi pengendali di dalam kegiatan

belajar mengajar, para siswa belajar sekaligus proses dan isi berbagai mata pelajaran secara serempak. Karakteristik model pembelajaran terpadu adalah : 1) Holistik, 2) bermakna, 3) otentik, dan 4) aktif.

Melihat kedua alternatif model pembelajaran diatas maka peneliti berasumsi bahwa model pembelajaran terpadu merupakan model pembelajaran yang sangat memperhatikan karakteristik siswa SD khususnya kelas rendah yakni mempunyai karakteristik holistik dan kongkrit.

Secara terperinci permasalahan tersebut dapat dirumuskan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana pemahaman awal Guru Kelas IV SDN sasaran terhadap model pembelajaran terpadu model webbed ?
2. Bagaimanakah tahapan-tahapan yang dilakukan guru dalam menerapkan model pembelajaran terpadu model Webbed ?
3. Bagaimanakah respon atau tanggapan guru terhadap penerapan pembelajaran terpadu model Webbed ?
4. Bagaimana respon atau tanggapan siswa terhadap penerapan pembelajaran terpadu model Webbed ?
5. Bagaimana hasil belajar yang diperoleh dengan menggunakan model pembelajaran terpadu model webbed ?
6. Mengapa guru menggunakan model “ *Webbed* “ dalam pembelajaran terpadu ?



C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Ingin mengetahui pemahaman awal guru kelas IV SDN sasaran terhadap pembelajaran terpadu model *webbed*
2. Ingin mengetahui aktivitas guru dalam melaksanakan tahapan-tahapan pembelajaran terpadu *model webbed* atau jaring laba-laba
3. Ingin mengetahui respon atau tanggapan guru dalam melaksanakan penerapan model pembelajaran terpadu model *webbed*
4. Ingin mengetahui respon atau tanggapan siswa dalam penerapan pembelajaran terpadu *model webbed* atau jaring laba-laba
5. Ingin mengetahui hasil belajar siswa yang diperoleh setelah mengikuti pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran terpadu *model webbed* atau jaring laba-laba
6. Ingin mengetahui mengapa guru menggunakan *model webbed* atau jaring laba-laba dalam pembelajaran terpadu

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan masukan yang berarti dan sumbangan pemikiran terhadap berbagai pihak yang terkait.

1. Memperluas wawasan dan pengetahuan guru IPS di SD mengenai model-model pembelajaran IPS sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan mutu proses dan mutu hasil belajar.
2. Sebagai sumbangan pemikiran kepada Depdiknas dalam rangka membina kemampuan guru melalui penganekaragaman model pembelajaran yang dianggap positif untuk meningkatkan mutu pembelajaran IPS di SD.
3. Bagi pengelola sekolah, Penilik TK / SD dapat menjadi pertimbangan kebijakan untuk melakukan inovatif dan peningkatan pendidikan.
4. Bagi LPTK, dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk mempertajam keterampilan calon guru pendidikan IPS.
5. Bagi siswa , diharapkan dapat mengembangkan “ sosial skill “ khususnya dalam aspek kerjasama dan aspek kepemimpinan, sedangkan dari aspek konten dapat meningkatkan hasil kerja.

E. Klarifikasi Konsep

Berpijak pada permasalahan (pertanyaan) penelitian di atas, perlu dijelaskan dan ditegaskan beberapa konsep yang digunakan di dalam penelitian ini. Guna menghindari timbulnya salah konsep dan salah pengertian dalam menginterpretasikannya.

1. Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran terpadu adalah proses belajar mengajar dengan upaya memadukan pokok-pokok bahasan atau penekanan hubungan materi, lebih dari satu bidang studi maupun dalam satu bidang studi sehingga siswa memperoleh keutuhan dan keterpaduan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dalam proses pembelajaran yang mengutamakan aktifitas siswa dan perolehan pengalaman siswa melalui dirinya sendiri, dimana peristiwa otentik dalam lingkungan anak dijadikan dasar pengajaran.

2. Model Webbed atau Model jaring Laba-laba

Merupakan model pembelajaran dengan menggunakan pendekatan tematik, pendekatan ini dimulai dengan menentukan tema sentral yang disepakati, penetapan tema bisa dilakukan dengan kesepakatan antara siswa dan guru tetapi dapat pula hasil diskusi dari sesama guru. Setelah tema sentral disepakati maka dikembangkan sub-sub temanya dengan memperhatikan keterkaitan antara bidang-bidang studi yang yang lain seperti dalam tesis ini, tema diambil dari Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di kaitkan dengan Bahasa Indonesia, Matematika, PPKn, KTK, dan IPA.